

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Persepsi Guru dan Siswa Terkait Jabat Tangan dalam Konteks Pembelajaran Akhlakul Karimah dan Silaturahmi.

1. Persepsi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah penerimaan langsung dari suatu hal. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Menurut Rahil Helmi persepsi adalah anggapan seseorang terhadap suatu objek yang nyata. Persepsi sangat tergantung pada pilihan, minat dan bagi orang yang sedang melakukan proses persepsi yang bersifat selektif dan subjektif.¹ Dalam bukunya Jalaluddin Rahmat, persepsi adalah suatu pengalaan objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menghubungkan informasi dan mengupulkan pesan.² Sedangkan menurut Sarlito Wiraman Sarwono dalam bukunya pengantar umum psikologi “Persepsi adalah keahlian dalam membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya”.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pencapaian informasi yang tertangkap menggunakan panca indra dari lingkungan yang selanjutnya diolah dalam pikiran. Segala sesuatu dapat mempengaruhi persepsi, karena persepsi bisa dikatakan langkah awal dalam mengubah stimulus menjadi perbuatan atau hal yang bermakna.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Proses Seleksi Persepsi yaitu 2 faktor.⁴

¹ Rahil Helmi, “Persepsi Siswa Terhadap Kriteria Guru Yang Baik”, Universitas Gadjah Mada, (CLLT 2017), 194

²Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 51

³Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, Jakarta, Bulan Bintang, 2000, hlm.

⁴Veithzal Rivai, Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 362

- a. Motivasi dan persepsi
Motivasi mempengaruhi terjadinya persepsi. Sebagai contoh : membicarakan masalah pangan pada masyarakat yang kelaparan akan lebih menarik dan merangsang perhatian.
- b. Kepribadian dan persepsi
Kepribadian, nilai-nilai, dan juga termasuk usia akan mempengaruhi persepsi seseorang.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Roestiyah N.K. Guru adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.⁵ Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.⁶ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁷

Dalam pandangan islam banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbī, mu'allim dan mu'addib. Kata tersebut mempunyai penggunaan fungsi yang berbeda-beda.⁸ Menurut ahli bahasa kata murabbī berarti mengurus, membimbing, mengasuh dan mendidik. Sedangkan kata mu'allim berarti mengajar atau mengajarkan.⁹

⁵Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 175.

⁶Sardiman AM, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru (Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005), h. 125.

⁷ Muhammad Uzer Usman, Menjadi Guru Professional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

⁸Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam..., hlm.108.

⁹Heri Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

Sebagaimana pada firman Allah SWT sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah/2: 31)

Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat.¹⁰ Dengan demikian, ‘allama disini diterjemahkan dengan mengajar.

Selain yang telah dipaparkan diatas ada juga istilah mudarris bagi seorang guru yang berarti meninggalkan bekas. Maksudnya yaitu seorang guru sebisa mungkin membuat bekas yang baik dan berguna dalam jiwa peserta didiknya. Bekas disini adalah perubahan bentuk perilaku, perkataan atau pengetahuan ilmu.¹¹

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, guru adalah seorang yang bertanggung jawab mendidik peserta didik secara klasikal maupun individu, yang berusaha mengubah kepribadian dan pengetahuan peserta didik menjadi lebih baik.

¹⁰Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Shafwatut Tafāsir, (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, t.t.), Jilid 1, hlm. 48.

¹¹Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 63.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab yang paling utama bagi seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang efisien, efektif, dinamis, dan positif. Ditandai adanya keterlibatan guru dengan peserta didik sehingga peserta didik mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam proses pengajaran.¹²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa : 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹³

Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin, memaparkan peran guru dalam berbagai aspek. Yaitu sebagai (1). Pendidik , (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4) Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, (7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai.¹⁴

Menurut kajian Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon And Weinstein, dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan keteladanan, pribadi,

¹²Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2001), h.

¹³Undang-Undang Sisdiknas Th 2003, (Jogjakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, hal, 28.

¹⁴Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal 37

peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator.¹⁵

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah bahwa tugas seorang guru ini sangat berat terutama dala pengembangan potensi anak didik. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya secara langsung, seorang guru akan bangga jika suatu saat anak didiknya akan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat lebih-lebih pada bangsanya.

3. Siswa

Pengertian siswa menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁶ Dengan demikian siswa adalah orang yang menempuh pendidikan yang menunjang cita-cita dan harapan masa depan. Sedangkan Hasbullah berpendapat siswa sebagai peserta didik adalah salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan.¹⁷ Sedangkan menurut Pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Sementara itu mengenai peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV Pasal 16 menyatakan bahwa : 1. Peserta didik kelas 7 (tujuh) MTs wajib : a. Lulus dan memiliki ijazah MI/Sekolah Dasar (SD)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/program paket A

¹⁵E. Mulyasa, Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 37

¹⁶Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

¹⁷Hasbullah, Otonomi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

atau bentuk lain yang sederajat. b. Memiliki surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) MI/SD/SDLB/program paket A atau bentuk lain yang sederajat, dan c. Berusia paling tinggi 18 (delapan belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru. 2. MTs wajib menerima warga Negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun sebagai peserta didik sesuai dengan jumlah daya tampungnya. 3. MTs wajib menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.¹⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidikny.

4. Jabat Tangan

a. Pengertian Jabat Tangan

Dalam KBBI jabat tangan atau salaman adalah saling menyalami, memberi salam dengan saling berjabat tangan ketika bertemu ataupun sebelum berpisah.¹⁹ Dalam bahasa arab bersalaman atau berjabat tangan berasal dari kata *صَافَحَ يُصَافِحُ تُصَافِحُ* yang artinya menyalami, bersalaman, dan berjabat tangan. Menurut Ibn Hajar Al-Asqalani jabat tangan adalah perbuatan membentangkan atau melapangkan tangan ke tangan lain.²⁰ Sedangkan menurut Muhammad Bin Ahmad Ismail memberi penjelasan secara lebih tegas lagi yaitu seorang pria meletakkan tangan kepada tangan temannya sehingga kedua telapak tangan itu saling menempel.²¹ Adapun penjelasan yang lebih rinci lagi

¹⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: 2013) h. 7

¹⁹KBBI online, <http://kbbi.web.id> akses 14 agustus 2015

²⁰Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bari Syarh al- Bukhāri*, (Kairo: Mushthafa al-Baby alHaby, 1378 H / 1959 M), Juz VIII . h. 634.

²¹Muhammad bin Ahmad bin Ismail, *Adilat Tahrim Mushāfahat al-Mar'ah al-Ajnabiyat*, (Kuwait : Dar al-Arqam, 1984), h. 4

dikemukakan oleh Imam Nawawi dari jabat tangan yang dimaksud, serta apa tujuannya, yaitu :

الافضاء بصفحة اليد الى صفحة اليد هو يؤكد المحبة ٢٢

Artinya: “Membentangkan permukaan tangan ke permukaan tangan (orang) lain, dengan tujuan memperkokoh kasih sayang”²³

Dengan melihat definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *muṣḥofāḥah* (jabat tangan), adalah perbuatan seseorang menempelkan kedua telapak tangannya dengan tujuan agar saling mempererat kasih sayang dan menjaga tali silaturahmi guna mengkokohkan persahabatan. Selain itu, jabat tangan juga bisa mempererat hubungan yang pernah terputus atau terganggu karena kemarahan atau pertikaian. Dalam hal ini, berarti seseorang mengamalkan apa yang menjadi firman Allah SWT yang terdapat pada surat An-Nur ayat 22 yang berbunyi :

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا
تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya :Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan

²²Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, (Maktabah al-Mishr: 856-773 H), Juz II, h. 76

²³Al-Imam an-Nawawi, *Ryadh al-shālihīn min Kalam Sayyid al-Mursalah*, (Beirut: Dar al-fikr, 1973), h. 366.

berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Tafsir Surat An-Nur Ayat 22

Ayat di atas berisi tentang teguran bagi orang-orang yang bersumpah untuk memutuskan tali silaturahmi dengan kerabatmu dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah karena merasa disakiti hatinya oleh mereka. Abu Bakar berkata :“Demi Allah sesungguhnya aku mengharapkan ampunan”. Kekecewaan Abu Bakar terhadap Misthah tidak menghalanginya untuk terus berbuat baik, meskipun kepada orang yang pernah menyakiti diri dan keluarganya.²⁴

Larangan ini menunjukkan bahwa orang mukmin harus benar-benar mencintai dan menyantuni kerabat. Karena itu Allah SWT berfirman, “Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada” terhadap keburukan dan gangguan yang pernah mereka lakukan.²⁵ Dalam penjelasan tafir diatas kita menemukan nuansa yang tinggi diatas jiwa-jiwa suci yang tersucikan dengan cahaya Allah, dalam ayat ini Abu Bakar termasuk orang yang terkena tipuan fitnah ke dalam jiwanya yang paling dalam. Ia sangat terbebani dengan pahitnya tuduhan tersebut yang menimpa ke rumah tangga dan kehormatannya. Ketika ia mendengar seruan Allah untuk memberikan maaf dan ketika nuraninya merasakan pertanyaan wahyu tersebut “Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?” maka penderitaan yang dirasakan Abu Bakar sirna

²⁴Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Terj, Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet., 1. h. 476

²⁵Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Terj, Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet., 1. h. 476

jiwanyapun menjadi murni, bersih dan bersinar dengan cahaya Allah.²⁶

b. Dalil Berjabat Tangan

1) Dalil Naqli (Al-Qur'an)

a) Qs. An-Nur Ayat 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا
 أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ
 لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

2) Dalil Aqli (Al-Hadis)

a) HR. Imam Malik Hadist No. 1413

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَبْدِ
 اللَّهِ الْحُرَّاسِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²⁶Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Juz. 10. h. 31

وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبُ الْغِلُّ وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا
وَتَذْهَبُ الشَّحْنَاءُ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Atha bin Abu Muslim Abdullah Al Khurasani berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya maka akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan."

b) HR. Imam Abu Daud Hadis No. 4535

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَلْجٍ
عَنْ زَيْدِ أَبِي الْحَكَمِ الْعَنْزِيِّ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَّقَى
الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمَدَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
وَاسْتَعْفَرَاهُ عُفِّرَ لَهُمَا.

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Amru bin 'Aun telah mengabarkan kepada kami Husyaim dari Abi Balji dari Zaid Abi al-Hakim al-'Anizi dari Bara' bin 'Azib dia berkata: Rasulullah SAW bersabda Jika dua muslim saling bertemu, lalu saling berjabat tangan, saling memuji Allah (sama-sama mengucapkan alhamdulillah), serta sama-sama beristighfar

(memohon ampunan dosa) kepada Allah, pasti mereka akan diampuni dosanya”.²⁷

- c) HR. Imam At-Tirmidzi Hadist No. 2651

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنِ الْبَرَاءِ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ وَالْأَجْلَحُ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُجَيَّةَ بْنِ عَدِيِّ الْكِنْدِيِّ

Artinya ; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi' dan Ishaq bin Manshur keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Al 'Ajlah dari Abu Ishaq

²⁷Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'asy ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn 'Amr ibn Imran al-Azadiy al-Sijastani, *Sunan Abi Dāud*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1424 H/2003 M), Juz IV. h. 392.

dari Al Barra` bin 'Azib ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah dua orang muslim yang bertemu kemudian saling berjabat tangan, kecuali dosa keduanya akan diampuni sebelum berpisah." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan gharib dari hadits Abu Ishaq dari Al Barra`. Dan hadits ini diriwayatkan dari Al Barra` dari jalur sanad lain. Al 'Ajlah adalah Ibnu Abdullah bin Hujayyah bin Adi Al Kindi.

c. Hukum Jabat Tangan

Jabat tangan mempunyai kandungan hukum ketika dilakukan. Jabat tangan bisa dianjurkan dan diwajibkan ketika dimaksudkan untuk hal-hal yang baik. Misalnya memberi ucapan selamat. Memberi salam kepada sesama muslim ketika bertemu. Membuat suatu perjanjian atau persetujuan. Akan tetapi semua yang diwajibkan diatas merupakan jabat tangan yang dilakukan sesama mukhrim atau sesama jenis. Jabat tangan juga dapat menjadi haram terutama jika dimaksudkan padahal-hal yang sifatnya jelek. Jabat tangan dengan lain jenis yang bukan muhrim menurut kebanyakan ulama adalah haram, salah satunya alasan adalah karena kuatir akan timbul syahwat yang berakibat pada perzinaan.

Kalau kita perhatikan riwayat yang sahih dari Rasulullah SAW, niscaya kita jumpai sesuatu yang menunjukkan bahwa semata-mata bersentuhan tangan antara laki-laki dengan perempuan tanpa disertai syahwat dan tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah tidaklah terlarang, bahkan pernah dilakukan

oleh Rasulullah SAW., sedangkan pada dasarnya perbuatan Nabi SAW itu adalah tasyri' dan untuk diteladani, sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW., itu suri teladan yang baik bagimu...”(Al-Ahzab: 21).

Al-Hafizh Ibn Hajar mengatakan dalam Fath al-Bari: “yang dimaksud dengan memegang tangan disini ialah kelazimannya, yaitu kasih sayang dan ketundukan. Hal ini meliputi bermacam-macam kesungguhan dalam tawāḍhu’, karena disebutkannya perempuan bukan laki-laki, dan disebutkannya budak bukan orang merdeka, digunakannya kata-kata umum dengan lafal al-ima’ (budak-budak perempuan), yakni budak perempuan yang mana pun, dan dengan perkataan ḥaitsu syā’at (kemana saja ia suka), yakni bertempat mana saja. Dan ungkapan dengan “mengambil/memegang tangannya” itu menunjukkan apa saja yang dilakukannya, sehingga meskipun kepada beliau untuk membantu memenuhi keperluannya itu niscaya beliau akan membantunya. Ini merupakan dalil yang menunjukkan betapa tawāḍhu’nya Rasulullah SAW dan betapa bersihnya beliau dari sikap sombong.”²⁸

d. Pendapat Yang Mengharamkan Jabat Tangan

Wanita selalu menggoda, namun kadang pula godaan juga karena si pria yang nakal. Islam sendiri mengajarkan agar tidak terjadi kerusakan dalam hubungan antara pria dan wanita. Oleh karenanya, Islam memprotek atau melindungi dari perbuatan yang tidak diinginkan yaitu zina. Karenanya, Islam mengajarkan berbagai aturan ketika pria-wanita berinteraksi. Diantara adabnya adalah berjabat

²⁸Ibn Hajar, Ahmad bin Ali, Muhammad Fuad Abdul Baqi (ed), *Fathul Baari*, juz 13. (Riyadh: t.t.)

tangan dengan wanita non mahram. Seperti yang sudah kita ketahui dan diajarkan oleh para ustād bahwa hukum berjabat tangan dengan yang bukan mahromnya adalah haram, ini sesuai dengan pendapat para ulama madzhab. Walaupun memang ada perselisihan diantara para ulama' madzhab dalam perincian hukumnya. Ulama-ulama yang mengharamkannya, di antaranya :

Bersalaman dengan wanita tua yang laki-laki tidak memiliki syahwat lagi dengannya, begitu pula laki-laki tua dengan wanita muda, atau sesama wanita tua dan laki-laki tua, itu dibolehkan oleh ulama Hanafiyah dan Hambali dengan syarat selama aman dari syahwat antara satu dan lainnya. Karena keharaman bersalaman yang mereka anggap adalah khawatir terjerumus dalam fitnah. Jika keduanya bersalaman tidak dengan syahwat, maka fitnah tidak akan muncul atau jarang.

Ulama Malikiyyah mengharamkan berjabat tangan dengan wanita non mahram meskipun sudah tua yang laki-laki tidak akan tertarik lagi padanya. Mereka berdalil dengan dalil keumuman dalil yang menyatakan haramnya.

Sedangkan ulama Syafi'iyah berpendapat haramnya bersentuhan dengan wanita non mahram, termasuk pula yang sudah tua. Syafi'iyah tidak membedakan antara wanita tua dan gadis. Keharaman ini tentunya ditujukan bagi yang bukan mahrom, berbeda masalahnya jika yang salaman ini adalah mahrom ataupun suami istri, dalam kitab *faḥṭul mu'īn* diterangkan : “dan sekira haram melihatnya, maka haram pula memegangnya, sebab memegang itu lebih nikmat”.²⁹

Dalil-dalil yang Jadi Pegangan pengharaman :
Pertama, Allah Ta'ala berfirman,

²⁹Keputusan muktamar, munas, dan konbes nahdlotul ulama' (khalitsa : Surabaya) 2011. hlm.335

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :“Katakanlah kepada laki – laki yang beriman : Hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan memelihara kemaluannya.” (QS. An Nuur: 30)

Kedua, Dalil Qiyas (Analogi).

Melihat wanita yang bukan mahram secara sengaja dan tidak ada sebab yang syar’i dihukumi haram berdasarkan kesepakatan para ulama. Karena banyak hadits yang shahih yang menerangkan hal ini. Jika melihat saja terlarang karena dapat menimbulkan godaan syahwat. Apalagi menyentuh dan bersamalan, tentu godaannya lebih dahsyat dari pada pengaruh dari pandangan mata. Berbeda halnya jika ada sebab yang mendorong hal ini seperti ingin menikahi seorang wanita, lalu ada tujuan untuk melihatnya, maka itu boleh. Kebolehan ini dalam keadaan darurat dan sekadarnya saja.

Ketiga, Imam Nawawi Rahimahullah berkata,

كل هي حسم الطس إليه حسم هسه وقد يحل الطس مع تحسين الوس فاه يحل الطس إلى الاجبيت في البيع والشساء

والاخر والعطاء ووحها ولا يجش هسها في شئ هي ذلك

Artinya : “Setiap yang diharamkan untuk dipandang, maka haram untuk disentuh. Namun ada kondisi yang membolehkan seseorang memandang tetapi tidak boleh menyentuh, yaitu ketika bertransaksi jual beli, ketika serah terima barang, dan semacam itu. Namun sekali lagi, tetap

tidak boleh menyentuh dalam keadaan-keadaan tadi.” (Al-Majmu’: 4: 635).

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat pertama di atas mengatakan. “Ayat ini merupakan perintah Allah Ta’ala kepada hamba-Nya yang beriman untuk menundukkan pandangan mereka dari hal-hal yang haram. Janganlah mereka melihat kecuali pada apa yang diharamkan bagi mereka untuk dilihat (yaitu pada istri dan mahramnya). Hendaklah mereka juga menundukkan pandangan dari hal-hal yang haram. Jika memang mereka tiba-tiba melihat sesuatu yang haram itu dengan tidak sengaja, maka hendaklah mereka memalingkan pandangannya dengan segera.” (Tafsir Al-Qur’an Al Azhim, 10: 216)³⁰

e. Pendapat Yang Membolehkan Jabat Tangan

Jabat tangan atau salaman, jika dilihat dari sisi baiknya maka tidak akan ada yang mempersoalkan, di zaman sekarang ini salaman bukan merupakan hal yang terlihat keji dan mungkar, bahkan sebaliknya salaman ini akan menimbulkan hal yang baik. Karena selain untuk menjaga talisilaturrehmi salaman ini tentunya akan menambah erat rasa kekeluargaan antar pelakunya.

Yusuf Qordhawi dalam bukunya menerangkan kebolehan berjabat tangan dengan sarat tidak ada syahwat dan terhindar dari fitnah. Dalam menutup pembahasan masalah hukum berjabat tangan beliau menekankan:

Pertama, bahwa berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan itu hanya diperbolehkan apabila tidak disertai dengan syahwat serta aman dari fitnah (fitnah seperti : dituduh selingkuh, menjalin asmara). Apabila dikhawatirkan terjadi fitnah terhadap salah satunya, atau disertai syahwat dan berlezat-lezat dari

³⁰<http://rumaysho.com/2258-hukum-jabat-tangan-dengan-wanita-nonmahram.html>. akses 21september 2015

salah satunya (apa lagi keduanya) maka keharaman berjabat tangan tidak diragukan lagi.

Bahkan seandainya kedua syarat ini tidak terpenuhi yaitu tiadanya syahwat dan aman dari fitnah. meskipun jabatan tangan itu antara seseorang dengan mahramnya seperti bibinya, saudara sesusuan, anak tirinya, ibu tirinya, mertuanya, atau lainnya. Berjabat tangan pada kondisi seperti itu adalah haram. Bahkan berjabat tangan dengan anak yang masih kecilpun haram hukumnya jika kedua syarat itu tidak terpenuhi.

Kedua, hendaklah berjabat tangan itu sebatas ada kebutuhan saja, seperti yang disebutkan dalam pertanyaan diatas, yaitu dengan kerabat atau besan yang terjadi hubungan yang erat dan akrab diantara mereka dan tidak baik hal ini diperluas kepada orang lain, demi membendung pintu kerusakan, menjauhi syubhat, mengambil sikap hati-hati, dan meneladani Nabi SAW.

Dan yang lebih utama bagi seorang muslim atau muslimah yang komitmen pada agamanya ialah tidak memulai berjabat tangan dengan lain jenis. Tetapi, apabila diajak berjabat tangan barulah ia menjabat tangannya. Saya tetapkan keputusan ini untuk dilaksanakan oleh orang yang memerlukannya tanpa merasa telah mengabaikan agamanya, dan bagi orang yang telah mengetahui tidak usah mengingkarinya selama masih ada kemungkinan untuk berjihad.³¹

Walaupun memang ada dalil yang membolehkan seperti keterangan diatas, tapi kita dianjurkan untuk menghindarinya, karena pastilah sulit untuk melawan syahwat yang ada pada diri kita semua dan langkah baiknya kita menghindari hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan sesuatu yang tidak baik.

³¹Yusuf Qardhawi. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*, (Jakarta:Gema Insani Press.1999), Cet. 3, hlm. 419

5. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.³²

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran”(merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya).³³

Jadi, yang sebenarnya diharapkan dari pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dengan cara demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan diberikan alat dan cara menggunakannya untuk menangkap

³² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

³³ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 14.

ikan, bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut.³⁴

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.³⁵

b. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.³⁶

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa

³⁴ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 14.

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 62

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 59.

ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.³⁷

2) Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran. Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.³⁸

3) Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang

³⁷ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 59

³⁸ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 60

peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap penyajian informasi/bahan ajar.³⁹

Biasanya metode mengandung unsur: (1) uraian tentang apa yang akan dipelajari, (2) diskusi dan pertukaran pikiran, (3) kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain, (4) kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah, seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi, dan penelitian, (5) kegiatan-kegiatan dengan berbagai sumber seperti, buku perpustakaan, alat audio visual, dan lain-lain, (6) kegiatan kreatif seperti, drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan dan sebagainya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode sangat penting. Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi. Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungkapannya yang mengatakan bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.⁴⁰

³⁹ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 389

⁴⁰ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 180.

6. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu اخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.⁴¹

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat.

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- 1) Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.⁴²
- 2) Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁴³

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

b. Sumber-Sumber Ajaran Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber ajaran akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk

⁴¹ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

⁴² Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2), 51

⁴³ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, dasar sumber akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah.⁴⁴ Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁵ (Al-Qalam: 3-4).

Ayat diatas menginformasikan kepada umat manusia, bahwa nabi Muhammad Saw, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya. Nabi Muhammad SAW itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai uswah (suri teladan).⁴⁶

c. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia.

Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti

⁴⁴ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), 10

⁴⁵ QS. al-Qalam (63): 3-4.

⁴⁶ Nasharudin, *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 104

diaplikasikan *fi kulli al-makān wa fi kulli al zamān*. Akhlak Islam meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.⁴⁷
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.⁴⁸
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.⁴⁹

Perhatikanlah firman Allah SWT :

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

⁴⁸ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam.*, 82.

⁴⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 152-153.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسَادَ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.(QS. Al-Baqarah: 205).⁵⁰

7. Silaturahmi.

a. Pengertian Silaturahmi.

Silaturahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الارحام berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.⁵¹

Selain bermakna kasih sayang, kata al-rahim juga mempunyai arti sebagai peranakan (rahim) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita.⁵²

⁵⁰ QS. al-Baqarah (2): 205.

⁵¹ Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2013), h. 123.

⁵² Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2014), h. 49.

Disamping itu pengertian silaturrahmi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas.⁵³ Kemudian mengadakan silaturrahmi dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.⁵⁴

Inti atau pokok kata silaturrahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.⁵⁵

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa silaturrahmi berarti mendekati diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahwa orang yang menyambung bukanlah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambungannya.⁵⁶

Jadi kata silaturrahim sendiri kurang lebih berarti hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Bukan hanya kepada sanak saudara dan kerabat, tetapi silaturrahmi juga dapat dijalin dengan siapa saja di antara sesama

⁵³ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturrahmi* (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 13.

⁵⁴ Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya : Karya Utama, t.th), h. 140.

⁵⁵ Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis : Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.

⁵⁶ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Mugirah al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Juz I (Cet. I; Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1409 H/1989M), h. 37.

manusia, baik mereka yang seiman dengan kita maupun mereka yang tidak seiman selama mereka tidak memusuhi dan memerangi kita.

b. Larangan Memutuskan Silaturahmi

Menjalin silaturahmi antar sesama sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sehingga Rasulullah SAW. melarang umatnya memutuskan silaturahmi. Sebab, memutuskan hubungan silaturahmi dapat menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Rasulullah SAW. Bersabda : “Tidak ada suatu dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya didunia oleh Allah kepada pelakunya di samping (adzab) yang disimpan baginya di akhirat dari pada zina dan memutuskan silaturahmi”. Hadis diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya memutuskan hubungan silaturahmi termasuk dosa. Karena memutuskan silaturahmi berarti membuat kerusakan di muka bumi. Bahkan Allah SWT. mengutuk orng yang memutuskan hubungan silaturahmi. Allah SWT. berfirman dalam QS. Muhammad/47: 22-23 dan QS. al-Ra’d/ 13: 25.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ

Terjemahnya: Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu diibuat tuli (pendengarannya) dan butakan penglihatannya.⁵⁷

⁵⁷ Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Fatwa, 2016 M/ 1437 H), h. 509.

Terjemahnya: Dan orang-orang yang melanggar janji Allah seteah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (jahanam)”.⁵⁸

Dalam ajaran Islam, hubungan antar sesama khususnya antar sesama anggota keluarga harus dijaga dengan baik karena keretakan keluarga bisa berakibat sangat buruk. Walaupun ada hadis yang menyebutkan larangan memutuskan hubungan itu sampai tiga hari, bukan berarti adanya kebolehan untuk saling bermusuhan selama tiga hari. Namun, hal itu menunjukkan adanya batas waktu maksimal yang harus dihindari.

Jika terlanjur terjadi keretakan atau kerenggangan hubungan dengan kerabat atau siapapun, maka segeralah rekatkan atau perbaiki dengan mengadakan silaturahmi. Oleh karena itu Rasulullah Muhammad SAW. menganjurkan menjalin silaturahmi, apalagi jika hubungan tersebut telah melewati tiga hari. Bahkan Rasulullah SAW. menekankan ketidak-bolehannya memutus hubungan silaturahmi terutama setelah melewati waktu maksimal yaitu tiga hari. Selanjutnya nabi menyatakan Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang itu juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.⁵⁹

Selanjutnya Rasulullah Muhammad SAW. menekankan dengan keras tentang ketidak-bolehannya memutuskan silaturahmi dan bahkan memperingatkan dengan keras bahwa orang yang

⁵⁸ Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 252.

⁵⁹ Muhammad bin 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnan al-Sahihal-Mukhtasar min Umur Rasulullah Sallahu Alahi Sallam*, Juz VIII (Cet. I; t.tp: Dar Turuq al-Najah, t.th), h. 21.

memutuskan silaturahmi tidak akan masuk kedalam surga.⁶⁰

Menurut Imam Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rusdi mengatakan bahwa persengketaan harus diakhiri pada hari ke tiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, di antara sebab Islam membolehkan adanya persengketaan selama tiga hari karena dalam jiwa manusia terdapat amarah dan akhlak jelek yang tidak dapat dikuasainya ketika bertengkar atau dalam keadaan marah. Sehingga dalam waktu tiga hari itu diharapkan akan menghilangkan perasaan tersebut. Dengan demikian, tidak akan dihalalkan bagi seorang muslim untuk bersengketa dengan saudaranya lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling bertatap muka dan tidak saling menegur.⁶¹

Jadi, cara efektif untuk membuka kembali hubungan yang telah terputus adalah dengan mengucapkan salam sebagai tanda dibukanya kembali hubungan kekerabatan. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang memulai salam itu berarti kalah, tetapi mengingat betapa penting dan mulianya orang yang menyambung silaturahmi. Allah swt. memberikan berkah tersendiri bagi pelaku yang menyambung silaturahmi baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah saw. bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam, jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, hendaklah ia ucapkan salam lagi kepadanya."⁶²

Penjelasan hadis diatas mengisyaratkan begitu penting dan mulianya menjalin hubungan silaturahmi, karena merupakan amal shalih yang

⁶⁰ Muslim bin al-Hajaj abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *alMusnad al-Shahih al-Mukhashir*, h. 1981.

⁶¹ Muhammad Rusdi T., *Hadis Tarbawi I*(Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 223-228.

⁶² Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq, *Sunan abi Daud*, Juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyah-Shiyadah, t.th), h. 351.

penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat.⁶³

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan, berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang berjudul “Hukum Berjabat Tangan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Bukan Mahram Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin:” oleh Muhammad Rifky Yusuf (NIM : 15360007) mahasiswa Strata I pada Fakultas Sayari’ah dan Hukum Program Studi Perbandingan Mazhab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019.⁶⁴

Dari penelitian yang dilakukan Muhammad Rifky Yusuf dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode library research dengan pendekatan normatif. Dari kedua pemikiran tokoh Mesir tersebut, Muhammad Rifky Yusuf dapat mengambil kesimpulan bahwa ulama Mesir cenderung berijtihad langsung kepada al-Qur’an dan Hadis. Mengacu dari aspek sosial lingkungan dan aspek pendidikan al-Qaradhawi, secara tidak langsung membentuk pemikiran al-Qaradhawi tentang ijtihad.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan yang lebih mengarah kepada pendapat dari tokoh-tokoh hadis bukan persepsi jabat tangan dari hubungan sosial seseorang.

2. Penelitian yang berjudul “Urgensi Salam (Berjabat Tangan) dalam Ritual Akad Nikah (Studi Kasus di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan)” oleh Amal Wahyu (NIM : 140403032) mahasiswa Strata I Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2019.⁶⁵

⁶³ Anis Irfā’i, “*Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik*”, Skripsi (Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015), h. 34.

⁶⁴ Muhammad Rifky Yusuf “*Hukum Berjabat Tangan Antara Laki- Laki Dan Perempuan Bukan Mahram Menurut Yusuf Al-Qaradhawi Dan Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*” Skripsi Fakultas Sayari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

⁶⁵ Amal Wahyu “*Urgensi Salam (Berjabat Tangan) dalam Ritual Akad Nikah (Studi Kasus di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan)*” Skripsi Fakultas

Dari penelitian yang dilakukan Amal Wahyu dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode pendekatan penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data-data dari orang yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah Amal Wahyu lakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1. Urgensi berjabat tangan ketika ijab kabul dapat memberikan keberanian, kemantapan dan kesempurnaan proses akad nikah serta berjabat tangan diyakini masyarakat merupakan sunnah rasul yang baik dan akan mendapatkan pahala bagi yang melaksanakannya. 2. Berjabat tangan tidak termasuk ke dalam rukun nikah. Berjabat tangan sunnah Rasul yang boleh (mubah) dilakukan serta menjadi tradisi dikalangan masyarakat yang sudah turun temurun.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan yang lebih mengarah kepada berjabat tangan dalam ritual akad nikah bukan pada persepsi guru dan siswa terkait jabat tangan.

3. Penelitian yang berjudul “Hadits-Hadits Kotradiksi Tentang Berjabat Tangan Dengan Lawan Jenis Yang Bukan Mahram : Studi Kritik Sanad Dan Matan” oleh Helfiani (NIM : 53030150006) mahasiswa Strata I Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2019.⁶⁶

Dari penelitian yang dilakukan Amal Wahyu dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode pendekatan penelitian pustaka (library research), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis yang berupa literatur berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia yang mempunyai relevansi rujukan yang dengan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah Helfiani lakukan dapat disimpulkan bahwa : 1. Hadis yang telah dijadikan kajian objek dalam penelitian ini, berdasarkan penelusuran yang telah diteliti baik dari segi kritik sanad hadis maka penulis menyimpulkan bahwa dalam larangan dan bolehnya berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya dilihat dari aspek kualitas hadis diatas memnuhi

Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019.

⁶⁶ Helfiani “*Hadits-Hadits Kotradiksi Tentang Berjabat Tangan Dengan Lawan Jenis Yang Bukan Mahram : Studi Kritik Sanad Dan Matan*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019.

yarat-syarat hadis shahih dan hadis ini juga termasuk kedalam hadis yang al-Muttashil Marfu', yaitu hadis yang sanadnya langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW. Disamping itu juga dari persambungan sanad perawinya, pada periwayatan Thabrani, Bukhari, dan Ahmad yang melarang berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya sanad prawinya juga saling bertemu dan semuanya yang mayoritas Tsiqaat dan Adil. Akan tetapi pada sanad hadis yang membolehkan berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya dari awal sudah tidak bersambungannya sanad dan ada berapa periwayatan memiliki predikat dalam lemah hafalannya maka penulis menyimpulkan sanad hadis ini dikategorikan dalam hadis dha'if. Karna hadis ini tidak memiliki syarat-syarat hadis shahih. 2. Pada kritik matan tidak adanya pendukung dari al-Qur'an dan hadisnya termasuk dalam hadits mungkar, dan pada salah satu periwayatan memiliki lemah dalam hafalannya. Jadi hadits ini tidak bisa dikatakan hadits shahih karna tidak mepunyai kriteria kedalam hadis shahih.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan yang lebih mengarah kepada studi kritik sanad dan matan hadis-hadis nabi yang kontradiksi tentang berjabat tangan bukan pada persepsi guru dan murid terkait jabat tangan.

4. Penelitian yang berjudul "Pelestarian Budaya Jabat Tangandalam Membentuk Karakter Sopan Santun" Siswa Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang Oleh: Lailatul Mufarrokhah (NIM : 13140001) mahasiswa Strata I Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.⁶⁷

Dari penelitian yang dilakukan Lailatul Mufarrokhah dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah Lailatul Mufarrokhah lakukan dapat disimpulkan bahwa :

- a. Implementasi Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam membentuk sopan santun di sekolah dengan pembiasaan rutin sekolah yang diadakan setiap harinya mulai dari:
 - 1) Kegiatan sebelum memulai pembelajaran

⁶⁷ Lailatul Mufarrokhah "Pelestarian Budaya Jabat Tangandalam Membentuk Karakter Sopan Santun" Siswa Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang" Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

diantaranya jabat tangan sebelum pembelajaran, jabat tangan sebelum memasuki kelas, jabat tangan pada waktu pulang sekolah, jabat tangan secara spontan.

- 2) Jabat tangan di luar pembelajaran berlangsung diantaranya jabat tangan antar guru dengan siswa, jabat tangan antar siswa dengan siswa, jabat tangan antar guru dengan guru.
- b. Dampak Implementasi Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun di sekolah :
- 1) Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah diantaranya berbicara ramah kepada orang lain (kepala sekolah, guru, karyawan), tidak mengobrol saat guru menerangkan materi, tidak mengejek teman lain.
 - 2) Penyelenggaraan pendidikan karakter di luar sekolah di bagi menjadi 2 yaitu di keluarga dan masyarakat diantaranya:
 - ½ Dikeluarga : Mengucap salam ketika akan keluar atau masuk rumah, menghormati pendapat antar anggota keluarga, membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.
 - Dimasyarakat : Tidak meludah di sembarang tempat, ikut bergotong royong, tidak meyela pembicaraan orang lain.

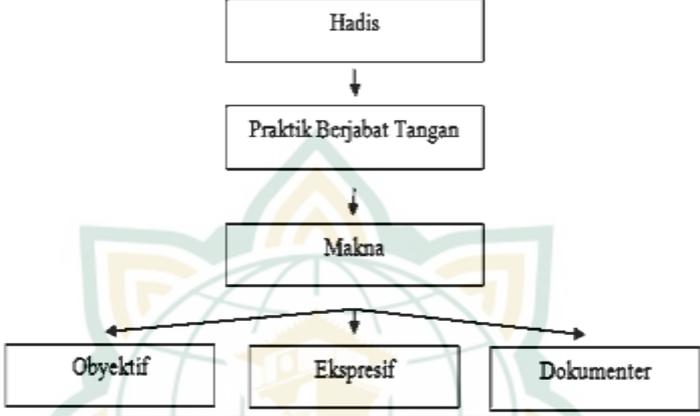
Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan yang lebih mengarah kepada pebentukan karakter melalui jabat tangan bukan persepsi guru dan siswa terkait huku jabat tanga. Dari beberapa judul penelitian diatas perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada pembahasan yang lebih mengarah kepada persepsi guru dan siswa yang berbeda lawan jenis terkait jabat tangan.

C. Kerangka Berfikir

Ada dalil-dalil hadis yang menerangkan tentang berjabat tangan, selain anjuran Rasulullah juga dapat menghapuskan seseorang yang ketika bertemu diawali dengan jabat tangan dahulu sebelum mereka berpisah. Selain menjalankan ajaran yang dibawakan Nabi Muhammad SAW berjabat tangan juga dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama serta dapat menjadikan seseorang lebih beretika ketika bertemu dengan muslim yang lain. Melalui kegiatan belajar mengajar yang terjadi di SMANCA ajaran berjabat tangan ini dibiasakan setiap hari terlebih ketika siswa

bertemu dengan guru.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologis (yang berusaha mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak).¹ Untuk menggali dan mengumpulkan informasi tentang “Persepsi Guru dan Siswa Terkait Jabat Tangan dalam Konteks Pembelajaran Akhlakul Karimah dan Silaturrahmi (Kajian Living Hadis di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara)”, fokus analisis terhadap Guru dan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 25 Oktober 2020 sampai 21 April 2021 dari tahap pra survey hingga dilaksanakan tindakan.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya,² yang didapat dari Guru dan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Sekunder yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³ Biasanya data

¹Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989),10.

² Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1995),84.

³Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1995),85.

yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data premier, dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan hadis, guru, siswa dan sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai teknik diantaranya:

1. Dokumentasi

Yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data dari catatan-catatan, transkrip, berkas, surat, majalah, surat kabar dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.⁴ Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara.

2. Observasi

Yaitu suatu pengamatan, pencatatan yang sistematis dengan fenomena penyidikan dengan alat indra.⁵ Pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung mengenai fenomena yang tampak yang berkaitan dengan obyek penelitian dan diikuti dengan pencatatan sistematis terhadap semua gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas Guru dan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara.

3. Wawancara (Interview)

Yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan seorang peneliti melalui google form yang dibagikan kepada guru dan siswa dikarenakan sedang dalam masa pandemi Covid-19 dengan sumber data, baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut.⁶ Dalam penelitian ini, interview dilakukan dengan pihak yang terkait dan berkompeten

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 202.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), 136.

⁶ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 68.

dengan penelitian yaitu Guru dan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Bahan kepustakaan akan dilakukan analisis isi (content analysis). Keseluruhan data yang diperoleh, baik data pustaka maupun data lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti lain atau menghubungkan dengan teori yang digunakan.⁷

F. Fenomena yang diteliti

Dalam fenomena yang penulis teliti, yang menjadi titik penelitian adalah dalam kegiatan yang berada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara, yang utamanya mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan jabat tangan antara guru dan siswa.

G. Instrumen Penelitian

Tentu yang dijadikan instrumen atau alat penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri.⁸ Sebagai peneliti saya telah menentukan fokus penelitian, telah melakukan pengumpulan data, menyaring kualitas data, menetaapkan informan sebagai sumber data, mengartikan data agar mudah dipahami dan menarik kesimpulan pada data tersebut.

⁷Abu Rokhmad, *Mata Kuliah Metodologi Penelitian*(Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo,2010), 99-100.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 222.

H. Teknik Memilih Informan

Dalam memilih informan peneliti langsung terjun kelapangan dan tidak memberikan sempel pada peneliti berikutnya atau bisa disebut dengan istilah pengambilan data Non-Probability Sampling. Ada beberapa cabang dari teknik tersebut yaitu : Purposif Sampling (penganbilan data dengan berbagai pertimbangan tertentu) dan Snowball Sampling (pengambilan data yang berawal dari sedikit lalam-lama menjadi data yang banyak).⁹ Dengan cara seperti itu maka peneliti tentunya tidak hanya terpaku pada satu atau dua informan saja. Metode ini peneliti harapkan agar data yang peneliti peroleh benar-benar sesuai apa yang terjadfi di lokasi. Pada pemilihan informan ini peneliti sudah memnentukan sebelumnya yang terdiri dari : Dewan Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Jepara dan Beberapa Siswa SMANCA.

I. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data ada beberapa cara yaitu : Validitas Intenal, Validitas Eksternal, Reabilitas, Dan Objektivitas.¹⁰

1. Uji Validitas Internal

Dalam hal ini ada beberapa metode antara lain :

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan maka data yang diperoleh akan semakin lengkkan. Hal ini juga bisa sebagai antisipasi bila mana ada data yang kurang benar dlam realitanya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Seorang peneliti denagn menekankan ketekunan penelitiannya akan memperoleh hasil yang maksimal, dan tentunya bisa menjadi sumber referensi buat peneliti berikutnya karena dengan hal ini peneliti akan lebih cermat dlam meneliti suatu hal.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 222.

¹⁰ Lexy J Moeong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 324.

2. **Triangulasi**

Triangulasi ini ada tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengecekan dari beberapa sumber, dengan cara ini hasil penelitian bisa disimpulkan dan menjadi titik temu yang sesuai peneliti harapkan.
- b. Pengecekan dari berbagai teknik, dalam hal ini teknik yang digunakan peneliti harus banyak agar dapat mengetahui sumber data dari berbagai sudut pandang.
- c. Pengecekan dengan berbagai waktu, waktu yang digunakan seorang peneliti jangan hanya terpaku pada satu atau dua waktu saja melainkan harus berulang-ulang agar data yang dieproleh leboh lengkap dan sesuai dengan harapan.

3. **Menggunakan Referensi**

Selain wawancara, dokumentasi dan observasi peneliti juga menggunakan buku panduan, baik itu jurnal ataupun skripsi dari penelitian terdahulu hal ini digunakan agar dalam mengerjakan peneitian lebih mudah dan ada data pendukung yang hampir serupa.

4. **Uji Validitas Eksternal**

Uji validitas eksternal ini dapat menunjukkan keakuratan data yang diharapkan. Orang lain juga akan lebih mudah menangkap maksud dari penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan memberikan uraian yang sangat rinci, akurat, terarah dan jelas. Dengan demikian seorang pembaca akan leboh mudah memahami hasil dari penelitian.

5. **Uji Reabilitas**

Uji reabilitas ini datanya diukur dari observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan dari lapangan tentang keseluruhan proses yang bersangkutan dengan Praktik Berjabat Tangan Antara Guru dan Siswa yang Berbeda Lawan Jenis di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan 1 Jepara.

6. **Uji Objektivitas**

Uji Penelitian secara objektif ini hampir sama dengan uji reabilitas jadi waktu yang digunakan bisa bersamaan. Jika hasil dari penelitian itu fungsi \dari proses penelitian maka sudah dianggap memenuhi standar

confirmability. Dengan demikian dengan menggunakan cara dalam keabsahan data diatas dalam penelitian mengenai Praktik Berjabat Tangan Antara Guru dan Siswa yang Berbeda Lawan Jenis di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan 1 Jepara.

